

# Kebudayaan Populer di Era Milenial : Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Generasi Z

Kurnia Rahmawati

<sup>1</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: kurniarahmania3@gmail.com

**Kata Kunci:**

Kebudayaan populer, media sosial, generasi z, identitas dan pengaruh sosial.

**Keywords:**

Popular culture, social media, generation z, identity and social influence.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh kebudayaan populer dan media sosial terhadap identitas Generasi Z di Indonesia. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, adalah generasi yang tumbuh di tengah revolusi teknologi dan internet. Mereka menunjukkan karakteristik seperti keterbukaan terhadap perbedaan, sikap kritis terhadap informasi, dan keinginan kuat untuk kebebasan dan kemandirian selama proses pembentukan identitas pribadi mereka. Media sosial dan platform online telah memainkan peran penting dalam menyebarkan tren ini, yang mencakup budaya populer seperti musik,

film, mode, dan gaya hidup, termasuk gagasan metroseksual. Media sosial juga sangat penting bagi Gen Z untuk mengekspresikan identitas lokal mereka melalui bahasa, musik, tarian, dan pakaian tradisional, seringkali dengan menggabungkan elemen lokal dan tren internasional dengan cerdik. Gen Z tidak kehilangan identitasnya karena pengaruh budaya populer asing yang membawa elemen asing; sebaliknya, mereka mampu memadukan elemen budaya populer dengan kekayaan budaya lokal, yang menghasilkan identitas yang unik dan beragam. Generasi Z menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia di tengah arus globalisasi dalam situasi seperti ini, tetapi mereka juga memiliki peluang besar untuk mempromosikan budaya lokal ke tingkat global melalui platform online seperti TikTok. Untuk menavigasi lanskap informasi yang beragam dan membentuk pemahaman mereka, Gen Z membutuhkan kemampuan "berinformasi", atau literasi informasi. Literasi informasi mengacu pada kemampuan untuk mengetahui kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara etis. Dengan menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap warisan budaya lokal dan adaptasi terhadap tren internasional, Generasi Z memainkan peran penting dalam menentukan masa depan identitas kebangsaan Indonesia.

## ABSTRACT

This article discusses the influence of popular culture and social media on the identity of Generation Z in Indonesia. Generation Z, born between 1997 and 2012, is a generation that grew up in the midst of the technological and internet revolution. They exhibit characteristics such as openness to differences, a critical attitude toward information, and a strong desire for freedom and independence during the process of forming their personal identity. Social media and online platforms have played a crucial role in spreading this trend, which includes popular culture such as music, movies, fashion, and lifestyle, including the idea of metrosexuals. Social media is also crucial for Gen Z to express their local identity through language, music, dance, and traditional clothing, often by cleverly combining local elements and international trends. Gen Z has not lost its identity due to foreign popular culture influences that bring foreign elements; Instead, they are able to blend elements of popular culture with the richness of local culture, resulting in a unique and diverse identity. Generation Z faces the challenge of maintaining Indonesian cultural values amid the current of globalization in a situation like this, but they also have a great opportunity to promote local culture to the global level through online platforms like TikTok. To navigate the diverse information landscape and shape their understanding, Gen Z needs "informative"



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

skills, or information literacy. Information literacy refers to the ability to know when, why, where, and how to evaluate, use, and communicate information ethically. By maintaining a balance between appreciation for local cultural heritage and adaptation to international trends, Generation Z plays an important role in determining the future of Indonesia's national identity.

---

## Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, telah berkembang menjadi komponen penting dari populasi Indonesia. Mereka disebut sebagai "digital native" dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan internet dan teknologi; mereka dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi melalui media sosial. Dalam membentuk identitas pribadi mereka, generasi ini memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman. Mereka juga cenderung bersikap kritis dan "peragu" terhadap informasi yang mereka terima, dan mereka memiliki semangat yang kuat untuk kebebasan dan kemandirian. Identitas diri dalam situasi seperti ini dapat didefinisikan sebagai perasaan subjektif yang konsisten tentang diri sendiri yang terdiri dari gambaran diri yang jelas, tujuan, nilai, dan kepercayaan yang memberikan arah, tujuan, dan makna bagi hidup seseorang.

Generasi Z sangat terintegrasi dengan budaya populer, yang mencakup musik, film, mode, dan gaya hidup, termasuk gagasan metroseksual. Media sosial dan platform digital berfungsi sebagai media utama untuk menyebarkan tren-tren ini, memungkinkan Generasi Z mengakses konten terbaru dan berkomunikasi menggunakan bahasa dan istilah yang populer di internet, seperti emoji dan meme. Identitas kebangsaan Generasi Z tidak hilang, meskipun pengaruh budaya populer dari luar negeri cenderung membuka pintu bagi elemen budaya asing. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk memadukan elemen budaya populer dengan kekayaan budaya lokal, yang menghasilkan identitas yang unik dan beragam.

Generasi Z, bagaimanapun, menghadapi tantangan untuk mempertahankan prinsip budaya Indonesia yang kaya dan beragam di tengah arus globalisasi yang dapat mengaburkan prinsip lokal. Di sisi lain, mereka juga memiliki peluang luar biasa untuk membantu melestarikan lingkungan dan budaya. Dengan menggunakan platform internet seperti TikTok, mereka dapat memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia ke seluruh dunia, bertindak sebagai duta budaya yang membawa pesan positif tentang warisan negara. Generasi Z membutuhkan kemampuan "berinformasi", atau literasi informasi, untuk menavigasi lanskap informasi yang beragam dan kompleks ini. Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa informasi diperlukan, di mana mencarinya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya secara etis. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk pemahaman dan identitas Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membahas bagaimana kebudayaan populer dan media sosial memengaruhi identitas Generasi Z, serta peran penting mereka dalam menyeimbangkan adaptasi terhadap tren global dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal untuk menentukan masa depan identitas kebangsaan Indonesia.

## Pembahasan

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, telah berkembang menjadi bagian penting dari populasi Indonesia. Kelompok individu ini dikenal sebagai "digital native", dan mereka berkembang pesat di tengah kemajuan pesat teknologi dan internet, yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi dengan mudah dan cepat melalui internet dan media sosial. Karakteristik utama Generasi Z termasuk sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman, kecenderungan untuk bersikap kritis dan "peragu" terhadap informasi yang diterima, tekad untuk tidak mudah terpancing oleh hoaks atau disinformasi, dan keinginan kuat untuk membentuk identitas pribadi mereka secara mandiri dan independen. Membangun identitas individual, berkomitmen pada masalah sosial, dan mencari makna hidup adalah tujuan mereka. Generasi Z memainkan peran penting dalam menentukan masa depan negara, karena mereka akan mencapai sekitar 68 juta orang pada tahun 2020, atau sekitar 25% dari total penduduk Indonesia (Wahyudi, 2023).

Generasi Z di Indonesia sangat terpengaruh oleh budaya populer dan gagasan metroseksual. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, genre populer seperti musik, film, mode, dan gaya hidup telah menyatu. Selain itu, gagasan metroseksual memiliki daya tarik bagi pria muda Generasi Z, yang menunjukkan perhatian khusus pada penampilan dan gaya hidup, menggunakan produk perawatan pribadi, menunjukkan minat pada fashion, dan bangga mengikuti tren mode. Generasi Z juga aktif mengikuti tren musik pop, K-pop, dan gaya berpakaian modis. Dengan tren yang cepat menyebar, budaya populer ini sangat kuat. Bahasa dan ungkapan yang digunakan di platform digital, seperti emoji dan meme, menjadi bagian penting dari cara mereka berkomunikasi.

Identitas diri, menurut Erikson, adalah perasaan subjektif yang konsisten tentang diri yang berkembang seiring waktu di berbagai lingkungan sosial dan sangat penting untuk pembentukan dan ekspresi identitas Generasi Z. Waterman menyatakan bahwa identitas diri terdiri dari gambaran diri yang jelas, tujuan, nilai, dan kepercayaan yang memberikan makna dan jalan bagi seseorang dalam hidup.(Chamidy, n.d.) James Marcia mendefinisikan empat status pembentukan identitas diri berdasarkan komponen krisis (eksplorasi) dan komitmen: Difusi Identitas (tanpa eksplorasi atau komitmen), Penutupan Identitas (komitmen tanpa eksplorasi mendalam, sering ditentukan pihak lain), Moratorium Identitas (aktif mencari identitas tetapi belum berkomitmen), dan Pencapaian Identitas (telah menemukan identitas dan membuat komitmen setelah mengeksplorasi berbagai alternatif) (Misbachul, 2020). Dalam hal ini, Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk mencari dan membangun pemahaman diri yang solid serta memilih jalan hidup yang sesuai. Selain itu, pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh orang tua, kelompok teman sebaya, model identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, dan sifat pribadi.(Maharani et al., 2024)

Identitas kebangsaan Generasi Z di Indonesia tidak hilang begitu saja meskipun pengaruh budaya populer dari luar negeri membawa unsur-unsur budaya asing. Sebaliknya, generasi Z menunjukkan kemampuan untuk memadukan elemen budaya lokal dengan kekayaan budaya lokal, menciptakan identitas yang unik dan beragam. Mereka secara kreatif mengekspresikan identitas lokal mereka melalui bahasa, musik,

tarian, dan pakaian tradisional, seringkali dengan menggabungkan elemen budaya lokal dan tren budaya populer. TikTok, misalnya, telah menjadi platform digital penting untuk berbagi konten yang menampilkan budaya lokal, memungkinkan orang-orang dari berbagai daerah berinteraksi satu sama lain, dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia di seluruh dunia. Generasi Z, di sisi lain, memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya dan lingkungan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan popularitas media sosial untuk menjadi duta budaya yang membawa pesan positif tentang warisan Indonesia ke seluruh dunia. Mereka juga menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia yang kaya dan beragam di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai lokal (Aditia Permadi, n.d.).

Generasi Z membutuhkan kemampuan "berinformasi", atau literasi informasi, untuk menavigasi lanskap informasi yang beragam dan kompleks ini. Literasi informasi berarti kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa informasi diperlukan, di mana mencarinya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya secara moral. Kemampuan ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran mandiri dan sepanjang hayat, yang dibutuhkan untuk mencapai "Kecerdasan Kehidupan Bangsa" yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 (Blasius Sudarsono, 2012). Selain itu, ada dua jenis pengaruh sosial: pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Kedua jenis pengaruh ini memengaruhi Generasi Z. Pengaruh informasional adalah mengikuti orang lain karena mereka percaya bahwa orang lain lebih tahu, terutama dalam situasi krisis atau ambigu. Sebaliknya, pengaruh normatif adalah mengikuti orang lain agar disukai dan diterima dalam kelompok sosial untuk menghindari penolakan sosial. Kadang-kadang, asumsi ini bisa salah, menyebabkan "kebodohan pluralistik" di mana semua orang berasumsi bahwa orang lain tahu.

Bagaimana tren budaya populer menyebar dan diadopsi, serta bagaimana Generasi Z menavigasi pilihan identitas mereka di tengah tekanan dan informasi dari lingkungan sosialnya, dijelaskan oleh pemahaman tentang pengaruh sosial ini. Dengan demikian, Generasi Z memegang peran penting dalam menyeimbangkan adaptasi terhadap tren global dan penghormatan terhadap warisan budaya lokal, yang pada akhirnya akan menentukan masa depan identitas kebangsaan Indonesia.(Maghfiro & Budianto, 2024).

## **Kesimpulan dan Saran**

Generasi Z, yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dianggap sebagai "pemuda digital" yang sangat akrab dengan internet dan media sosial. Mereka mungkin terbuka, kritis, mandiri, dan peduli dengan masalah sosial. Mereka sangat dipengaruhi oleh gaya hidup populer di seluruh dunia, seperti K-pop dan gaya hidup metroseksual, terutama karena mereka mudah menyebar melalui media sosial. Media sosial juga menjadi alat penting bagi Generasi Z untuk mencari dan membentuk identitas diri, memungkinkan mereka mempelajari berbagai pilihan sebelum membuat komitmen. Meskipun begitu, Generasi Z Indonesia mampu memadukan budaya populer internasional dengan budaya lokal, sering kali menunjukkannya melalui platform seperti TikTok. Namun, masalah utama mereka adalah mempertahankan nilai-nilai budaya

Indonesia di tengah masyarakat global. Mereka harus memiliki kemampuan "berinformasi", atau literasi informasi, yaitu kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau informasi yang salah. Singkatnya, Generasi Z memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya Indonesia dan tren global di masa depan.

Untuk membantu Generasi Z, beberapa hal yang perlu dilakukan :

1. Mereka harus terus dididik dalam literasi informasi agar mereka dapat berpikir kritis dan menyaring informasi dengan bijak.
2. Membuat Generasi Z terus mempromosikan budaya lokal Indonesia secara kreatif melalui media sosial, seperti dengan membuat video tarian tradisional di TikTok. Terlibat langsung (Culture Experience) dan mempelajari lebih dalam (Culture Knowledge) adalah dua cara yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya.
3. Keluarga, guru, dan masyarakat harus membantu Gen Z menemukan identitas mereka dan memahami bagaimana tekanan sosial, seperti ingin disukai orang lain atau menganggap orang lain tahu lebih banyak, memengaruhi keputusan mereka.
4. Sangat penting bagi semua orang, termasuk pemerintah, untuk belajar bangga terhadap budaya mereka sendiri sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing.

Dengan begitu, identitas kebangsaan Indonesia dapat terus kuat dan berkembang di tangan Generasi Z.

## Daftar Pustaka

- Aditia Permadi. (n.d.). The Role of Millenial Generation in Sustaining Culture Through Digital Information.
- Blasius Sudarsono. (2012). Generasi Pembelajar Mandiri Dan Pendidikan Abad 21. Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi, 33(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v33i1.104>
- Chamidy, D. T. (n.d.). Teknologi Informasi: Masa Depan atau Masa Lalu?
- Maghfiro, N., & Budianto, E. W. H. (2024). DETERMINAN MINAT MENGGUNAKAN LAYANAN DIGITAL BANKING SYARIAH PADA GENERASI Z DI KOTA MALANG. JURNAL DIMENSI, 13(2), 352–363. <https://doi.org/10.33373/dms.v13i2.6288> <http://repository.uin-malang.ac.id/21354/>
- Maharani, F. P., Afida, D. N., & Cholili, A. H. (2024). Studi Naratif Latar Belakang Orang Tua dalam Pemilihan Karir Pada Generasi Z. 1(1).
- Misbachul, M. (2020). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja Waria (Studi kasus pada Anggota Perwakota Kediri). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 13–28.
- Wahyudi, H. (2023). Gen Z Indonesia: Budaya Pop, Metroseksual, dan Masa Depan Identitas Kebangsaan. Kumparan. <https://kumparan.com/s-heru/gen-z-indonesia-budaya-pop-metroseksual-dan-masa-depan-identitas-kebangsaan-2ouEteDOMUF/full>